

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adolesen (remaja) merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder, terjadinya pacu tumbuh, serta perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan tersebut dapat mengakibatkan kelainan maupun penyakit tertentu bila tidak diperhatikan dengan seksama. Maturasi seksual terjadi melalui tahapan-tahapan yang teratur yang akhirnya mengantarkan anak siap dengan mengantarkan anak siap dengan fungsi fertilitasnya, laki-laki dewasa dengan spermatogenesis, sedangkan anak perempuan dengan ovulasi. Di samping itu, juga terjadi perubahan psikososial anak baik dalam tingkah laku, hubungan dengan lingkungan serta ketertarikan dengan lawan jenis. Perubahan-perubahan tersebut juga dapat menyebabkan hubungan antara orangtua dengan remaja menjadi sulit apabila orangtua tidak memahami proses yang terjadi. Perubahan perkembangan remaja ini yang dapat diatasi jika kita mempelajari proses perkembangan seorang anak menjadi dewasa (Batubara, 2010).

Perilaku merokok merupakan sebuah kegiatan membakar tembakau dan daun tar, serta menghisap asap yang telah dihasilkan dari pembakaran

tembakau dan daun tar. Perilaku merokok dapat dikatakan sebagai kegiatan sewaktu menghisap tembakau dan asap yang dilakukan oleh setiap individu. Terkadang perokok tidak memikirkan bahwa saat mereka mengisap rokok akan sangat merugikan kesehatan tubuh, baik diri sendiri ataupun orang sekitar. Perilaku merokok sangat sulit untuk di kendalikan karena memiliki efek ketergantungan yang di timbulkan oleh *nicotina tabacum* dan *nicotina rustica* selain itu merokok akan menimbulkan penyakit yang terjadi dalam jangka waktu yang lama akibat dari merokok, pada saat ini perokok juga sudah mulai menyebar di kalangan anak remaja yang mulai-mulai mencoba untuk merokok.

Persentase penduduk dunia yang mengkonsumsi tembakau didapatkan sebanyak 57% pada penduduk Asia dan Australia, 14% pada penduduk Eropa Timur dan Pecahan Uni Soviet, 12% penduduk Amerika, 9% penduduk Eropa Barat dan 8% pada penduduk Timur Tengah serta Afrika. Sementara itu ASEAN merupakan sebuah kawasan dengan 10% dari seluruh perokok dunia dan 20% penyebab kematian global akibat tembakau dan Indonesia merupakan negara dengan persentase perokok tertinggi di kawasan ASEAN yaitu 46,16% (Kemenkes RI, 2015).

Menurut Kemenkes RI (2021) bahwa Indonesia merupakan salah satu Negara dengan kasus jumlah perokok terbesar di dunia dan berada di urutan ketiga setelah Negara India urutan kedua dan China urutan pertama.. Selain itu juga Indonesia memiliki estimasi perokok baru yakni remaja usia dibawah 19 tahun sebanyak 16,4 juta jiwa. Hal ini menyebabkan Indonesia menjadi

Negara dengan jumlah perokok remaja tertinggi di dunia sekaligus perokok laki-laki tertinggi di dunia juga, sebesar 66% dari 66,3 juta jiwa. Diperkirakan tahun 2030 angka kematian di dunia akibat rokok mencapai 10 juta jiwa dan 70% berasal dari negara berkembang (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan WHO sekitar 21 juta remaja berusia 13-15 tahun menjadi perokok pada tahun 2020, angka tersebut terdiri dari 15 juta perokok remaja laki-laki dan 6 juta perokok remaja perempuan.. Angka tersebut terdiri dari 15 juta perokok remaja laki-laki dan 6 juta perokok remaja perempuan. Secara global, prevalensi rata-rata perokok laki-laki berusia 13-15 tahun sebesar 7,9% pada rentang 2010-2020. Sementara, prevalensi perokok perempuan lebih rendah yakni sebesar 3,5%. Dilihat berdasarkan wilayah, prevalensi rata-rata perokok laki-laki berusia 13-15 tahun tertinggi berada di Asia Tenggara mencapai 9,2%. Diikuti wilayah Eropa sebesar 8,8% dan wilayah Amerika 7,4%. Adapun prevalensi rata-rata perokok perempuan berusia 13-15 tahun tertinggi terdapat di wilayah Amerika sebanyak 7,1% kemudian prevalensi tertinggi berikutnya adalah Eropa yang mencapai 6,8%. Negara-negara berpenghasilan tinggi memiliki prevalensi rata-rata perokok berusia 13-15 tahun terendah, yaitu sebanyak 6% pada laki-laki dan 5,2% pada perempuan. Sedangkan, negara-negara berpenghasilan menengah ke atas memiliki prevalensi tertinggi, 8,3% pada laki-laki dan 4,9% pada perempuan.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, Provinsi Jawa Tengah berada di urutan ke 14 dari 34 provinsi dengan kasus perokok remaja tertinggi dan untuk persentase merokok di Jawa Tengah pada tahun

2021 sebanyak 28,24%. Dari kasus perokok ini mengakibatkan terjadi peningkatan jumlah kasus penyakit tidak menular di Kabupaten Semarang. Penyakit tidak menular yang dapat terjadi akibat kebiasaan merokok setiap hari adalah hipertensi, serangan jantung, stroke, penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), emfisema dan kanker (terutama kanker paru-paru, kanker laring dan mulut, kanker pankreas). Peningkatan jumlah perokok di Indonesia disebabkan karena gampang diperoleh rokok tersebut, tidak ada batasan umur menyatakan melarang orang untuk membeli rokok, kapan dan dimana pun mereka menginginkan rokok disitu rokok selalu tersedia. Dengan diawali memulai kebiasaan merokok di depan anak-anak sampai meminta anaknya untuk dibelikan rokok di warung, serta lingkungan social yang dapat memberikan pengaruh buruk bagi para remaja. Berdasarkan teori Lawrence Green menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi tiga faktor yang mampu menyebabkan atau mempengaruhi perilaku seseorang yakni faktor predisposisi (pengetahuan, keyakinan, sikap, kepercayaan, umur, jenis kelamin, dan pendidikan), faktor Enabling atau pemungkin (fasilitas, sarana dan prasarana), faktor reinforcing penguat (dukungan keluarga, lingkungan masyarakat, teman sebaya).

Faktor pendukung merupakan faktor yang memfasilitasi perilaku individu atau kelompok termasuk keterampilan atau perilaku seseorang. Faktor ini meliputi ketersediaan, keterjangkauan sumber daya, prioritas dan tindakan yang berkaitan dengan kesehatan. Bahwa faktor pendukung merupakan faktor yang berperan penting menyebabkan terjadinya remaja yang

berperilaku merokok, contohnya seperti teman bermain, saudara dan orang tua, orang-orang disekitar yang merokok, sarana dan prasarana. Hal ini juga didukung oleh penelitian Windahsari dkk (2017), Alif Dedi (2017), Iceu Amira (2019), Octavia Rizki A (2020) dan Aeni Desi Fitri a (2022) bahwasannya perilaku merokok pada remaja umumnya disebabkan oleh dukungan teman sebaya, dukungan orang tua, dukungan media sosial, dukungan iklan dan dukungan sarana dan prasarana yang menjadi faktor pendukung terjadinya perilaku merokok. Perilaku merokok termasuk masalah besar yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat karena hal tersebut dapat menyebabkan berbagai dampak negatif seperti penyakit kronis maupun penyakit akut dan kematian. Perilaku merokok pada remaja cenderung semakin meningkat, hal ini sangat berkaitan dengan sifat aditif yang ada didalam rokok.

Peneliti akan melakukan penelitian terhadap remaja, dengan sasaran usia remaja 12 sampai 14 tahun, peneliti memilih remaja pada usia tersebut sebagai responden dalam penelitian dikarenakan menurut Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2019 mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir pada perokok pelajar usia 12-14 tahun yakni dari 18,3% menjadi 19,2%. Perokok remaja laki-laki pada tahun 2014 sebanyak 33,9% meningkat menjadi 38,3% pada tahun 2019 dan pada perokok remaja perempuan 2,5% pada tahun 2014 dan mengalami penurunan menjadi 2,4% pada tahun 2019. Melihat berbagai dari permasalahan tersebut, menunjukkan bahwa akan terjadi peningkatan jumlah perokok yang diperkirakan akan semakin tinggi di

kalangan remaja untuk setiap tahunnya. Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap remaja di MTS Diponegoro Mendiro karena melihat beberapa referensi penelitian-penelitian sebelumnya terkait perilaku merokok pada remaja rata-rata dilakukan terhadap mahasiswa serta remaja SMA, padahal menurut statistik kasus perokok dan fenomena di lapangan, usia remaja yang mulai merokok cenderung semakin bergeser menjadi lebih muda yakni di usia 12 sampai 14 tahun.

Berdasarkan hasil Studi Pendahuluan di MTS Diponegoro Mendiro dengan 10 remaja laki-laki dan 10 remaja perempuan, sebanyak 18 orang merupakan perokok aktif, semuanya mengatakan bahwa mereka seorang perokok dan tahu tentang bahaya serta dampak dari merokok, dan mereka merokok dikarenakan lingkungan sekitar remaja seperti dipengaruhi teman dan diajak oleh teman sebanyak 10 orang (56%), kemudian adanya rasa dari dalam diri sendiri untuk mencoba merokok seperti rasa penasaran, rasa ingin tau dan agar terlihat keren dan maco sebanyak 6 orang (33%), kemudian karena orang tua yang merokok, orang tua yang membebaskan dan tidak memperhatikan anak-anaknya sebanyak 2 orang (11%). Perilaku merokok pada remaja sangat dikuatirkan menjadi pintu gerbang penggunaan narkoba maupun tindakan kriminal atau kejahatan lainnya. Alasan merokok yang dilakukan oleh remaja di MTS diponegoro mendiro yaitu karena orangtua yang merokok di depan anaknya, orang tua yang tidak memperhatikan anak-anaknya, teman sebaya ataupun pergaulan yang menghasut serta mengajak agar seseorang untuk ikut merokok dan juga agar diterima di komunitas genk

teman sehingga menjadi seorang perokok dan juga sehingga adanya dorongan dari dalam diri untuk mencoba merokok dan menimbulkan rasa penasaran, ingin tahu dari dalam diri sehingga terjadinya perilaku merokok, karena rokok mudah didapatkan dan sangat terjangkau baik dari harga maupun cara mendapatkan rokok, apalagi iklan sponsor tentang rokok yang berisikan slogan-slogan dan merek terbaru rokok, di spanduk rokok juga selalu menampilkan harga rokok yang murah dan terjangkau, tidak hanya iklan rokok, media masa atau media sosial tiap tahun nya semakin canggih, media sosial tidak hanya digunakan untuk bertukar kabar, namun dapat digunakan untuk belajar, berjualan, hiburan dan berkerja, namun banyak anak remaja yang salah dalam menggunakan media sosial seperti sering mencari konten-konten video tentang review rokok terbaru, karena sebelum membeli atau mencoba rokok merek terbaru, pasti ingin mengetahui review atau rasa dari merek rokok tersebut, sehingga mencari dahulu sensasi atau efek dari rokok keluaran terbaru tersebut melalui media sosial dan tidak hanya mencari, namun saling share link terkait video konten merokok dengan menggunakan link dan mengirimkan link video review rokok tersebut kepada teman-teman sebayanya. Hal-hal tersebutlah yang mampu mendukung seseorang untuk menjadi seorang perokok.

Data hasil observasi serta wawancara terhadap Pak Rumiyanto selaku kepala sekolah MTS Diponegoro Mendiro menyampaikan bahwasannya kasus kejadian merokok pada remaja di MTS Diponegoro Mendiro sangat tinggi dengan presentase 80% remaja yang merokok, berdasarkan wawancara dan

observasi tersebut perilaku merokok pada remaja MTS Diponegoro Mendiro terjadi dikarenakan faktor pendukung yang ada yaitu dukungan sarana dan prasarana dikarenakan terdapat kantin yang berada di luar sekolah yang memberikan fasilitas serta memperizinkan siswa untuk merokok di dalam kantin sekolah dan juga di kantin tersebut menjual rokok eceran, hal tersebut yang dapat membuat remaja lebih mudah mendapatkan rokok dengan harga yang murah dan dapat membuat remaja tertarik mencoba merokok serta teman sebaya yang mengajak teman-teman yang lain untuk bersama-sama merokok di lokasi kantin tersebut.

Hasil dari wawancara dengan Ibu Rohma Kurniawati selaku bagian Kesiswaan menyampaikan bahwasanya pihak sekolah MTS Diponegoro Mendiro sudah berkerja sama dengan babinsa terkait kasus merokok tersebut, tetapi sampai sekarang kasus merokok pada remaja di MTS tersebut tidak dapat dikendalikan serta semakin tinggi kasus merokok di MTS tersebut, Ibu Rohma Kurniawati memberitahukan bahwa remaja di MTS Diponegoro Mendiro tidak pernah takut atau segan untuk mengakui bahwa diri mereka seorang perokok dan tidak sekali-kali remaja MTS Diponegoro Mendiro merokok di depan guru-guru saat pelajaran sekolah telah usai tanpa menggunakan seragam, para remaja merasa jika sudah terlepas dari jam pembelajaran dan tidak menggunakan seragam sekolah, mereka tidak merasa takut dan sungkan terhadap guru-guru di MTS Diponegoro Mendiro dan juga Ibu Rohma Kurniawati memberitahukan bahwa remaja di MTS Diponegoro Mendiro bisa menjadi seorang perokok berat dikarenakan orangtua yang sudah

tidak mau mengurus anak-anak nya, orang tua yang cerai/pisah (*brokenhome*), orang tua yang juga sering merokok di depan anak-anaknya dan orang tua yang sering ribut dan bertengkar, sehingga kurang memperhatikan anak-anaknya hal tersebut mampu membuat anak merasa sendiri dan tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuannya, lingkungan teman sebaya atau teman bermain yang mengajak untuk merokok bersama-sama sebagai tanda solidaritas, saat selesai nya pelajaran selalu nongkrong terlebih dahulu untuk merokok bersama-sama dan juga tidak sekali-kali remaja bolos untuk nongkrong di luar sekolah, adanya sarana dan prasarana yang mendukung di MTS Diponegoro Mendiro meliputi cara mendapatkan rokok yang mudah atau keterjangkauan memperoleh rokok di MTS Diponegoro Mendiro di depan sekolah menjual rokok secara eceran dengan harga yang terjangkau dan Bu Wati menyampaikan kebingungan mengapa banyak sekali spanduk yang mempromosikan iklan rokok tidak hanya di warung atau toko bahkan di rumah penduduk juga ikut menempelkan spanduk rokok.

Kemudian berdasarkan hasil observasi peneliti di lokasi penelitian, peneliti melihat beberapa remaja memakai seragam sekolah duduk di kantin sambil merokok dan ada beberapa remaja memakai seragam sekolah sambil mengendarai motor menuju sekolah MTS Diponegoro Mendiro sambil merokok dan banyaknya spanduk tentang rokok yang mempromosikan merek-merek rokok dengan menampilkan slogan dan harga rokok di spanduk yang tergolong murah dan saat melakukan observasi di lingkungan sekolah, peneliti juga menemukan banyaknya putung bekas rokok di wilayah sekolah seperti di

warung atau kantin sekolah, parkir motor siswa/i, toilet siswa/i dan belakang gedung sekolah.

Terkait hal-hal tersebutlah yang membuat peneliti ingin melihat dari segi faktor *enabling* dan *reinforcing*, di karenakan remaja MTS Diponegoro Mendiro mengetahui bahaya serta dampak dari merokok dan mempunyai keinginan untuk berhenti merokok, namun untuk saat ini sangat susah untuk berhenti merokok hal tersebut merupakan pernyataan langsung dari para remaja MTS Diponegoro Mendiro, selain di karena kecanduan akibat nikotin yang ada pada rokok, remaja MTS juga merasa sulit berhenti merokok di karenakan lingkungan sekitar remaja yang sangat mendukung atau mendorong remaja untuk menjadi seorang perokok. Remaja tahu apa bahaya serta dampak dari merokok, remaja MTS memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya dan dampak dari rokok namun yang membuat remaja masih merokok sampai saat ini berdasarkan pengakuan remaja-remaja MTS Diponegoro Mendiro di karenakan lingkungan sekitar yang mendukung untuk menjadi seseorang perokok.

Saat dilakukannya studi kasus, banyaknya remaja yang mengatakan kalau merokok itu dapat menghilangkan stress dan mampu menghilangkan beban atau masalah di dalam pikiran remaja, namun beberapa remaja ada yang menyampaikan saat merokok akan mendapatkan sensasi tidak enak seperti batuk, sesak nafas, pusing dan ada yang mengakui bahwa salah satu remaja menderita penyakit asma. Namun remaja masih tetap menjadi seorang perokok padahal sering mengalami batuk-batuk saat mengisap rokok dan juga

sesak nafas saat mengisap rokok bahkan ada yang merupakan penderita asma tetap masih merokok. Selain di karenakan kecanduan yang parah, hal-hal tersebut didukung oleh lingkungan sekitar remaja. Hal tersebutlah yang membuat peneliti untuk meneliti faktor *enabling* dan faktor *reinforcing* untuk di lihat apakah kedua faktor tersebut memang benar mempengaruhi remaja dan mendukung remaja untuk menjadi seorang perokok.

Sehingga dari data hasil observasi dan wawancara tersebut membuat peneliti yakin untuk melakukan penelitian di MTS Diponegoro Mendiro dengan sasaran remaja berusia 12 sampai 14 tahun. Perilaku merokok ini dapat disebabkan oleh lingkungan sekitar remaja yakni dukungan orang tua, dukungan teman sebaya atau teman bermain yang dapat mempengaruhi kebiasaan yang negatif, dukungan sarana prasarana, dukungan iklan dan dukungan media sosial.

Hal-hal tersebut yang membuat peneliti yakin untuk mengambil lokasi MTS Diponegoro Mendiro untuk dijadikan lokasi penelitian. Maka dari itu, penelitian ini akan di lakukan pada Remaja MTS Diponegoro Mendiro, dikarenakan peneliti melihat dari hasil survei observasi serta wawancara langsung di lokasi sekolah tersebut, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang faktor pendukung terjadinya perilaku merokok pada remaja MTS Diponegoro Mendiro.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yakni:

1. Apakah faktor pendukung mempengaruhi terjadinya perilaku merokok pada remaja MTS Diponegoro Mendiro?
2. Apakah dukungan orang tua mempengaruhi terjadinya perilaku merokok pada remaja MTS Diponegoro Mendiro?
3. Apakah dukungan teman sebaya mempengaruhi terjadinya perilaku merokok pada remaja MTS Diponegoro Mendiro?
4. Apakah dukungan sarana & prasarana mempengaruhi terjadinya perilaku merokok pada remaja MTS Diponegoro Mendiro?
5. Apakah dukungan iklan mempengaruhi terjadinya perilaku merokok pada remaja MTS Diponegoro Mendiro?
6. Apakah dukungan media sosial mempengaruhi terjadinya perilaku merokok pada remaja MTS Diponegoro Mendiro?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan faktor pendukung dengan perilaku merokok pada remaja MTS Diponegoro Mendiro

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran faktor pendukung pada remaja MTS Diponegoro Mendiro

- b. Mengetahui gambaran dukungan orang tua pada remaja MTS Diponegoro Mendiro
- c. Mengetahui gambaran dukungan teman sebaya pada remaja MTS Diponegoro Mendiro
- d. Mengetahui gambaran dukungan sarana & prasarana pada remaja MTS Diponegoro Mendiro
- e. Mengetahui gambaran dukungan iklan pada remaja MTS Diponegoro Mendiro
- f. Mengetahui gambaran dukungan media sosial pada remaja MTS Diponegoro Mendiro
- g. Mengetahui gambaran perilaku merokok pada remaja MTS Diponegoro Mendiro
- h. Mengetahui hubungan dukungan orang tua dengan perilaku merokok pada remaja MTS Diponegoro Mendiro
- i. Mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku pada remaja merokok MTS Diponegoro Mendiro
- j. Mengetahui hubungan dukungan sarana dan prasarana dengan perilaku merokok pada remaja MTS Diponegoro Mendiro
- k. Mengetahui hubungan dukungan iklan dengan perilaku merokok pada remaja MTS Diponegoro Mendiro
- l. Mengetahui hubungan dukungan media sosial dengan perilaku merokok pada remaja MTS Diponegoro Mendiro.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat ialah agar dapat membantu masyarakat untuk mengetahui terkait lingkungan sekitar yang mampu mendukung terjadinya perilaku merokok

2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti hal ini merupakan tambahan ilmu pengetahuan dalam memperluas wawasan tentang metode penelitian khususnya yakni faktor pendukung terjadinya perilaku merokok pada remaja MTS Diponegoro Mendiro

3. Bagi institusi

Pada penelitian ini dapat diharapkan sebagai sumber informasi kepustakaan serta dapat berguna sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya, terkhusus pada jurusan Kesehatan Masyarakat.